

PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MELALUI SOCIAL ENTREPRENEURSHIP DI DESA MARENTE

Fahlia^{1*}, Fendy Maradita², Rian Hardiansyah³, Fadli Fathurrahman⁴, Anwar⁵, Jayanti
Mandasari⁶, Aris Sugiarto⁷, Sriyatun⁸, Sudrajat Martadinata⁹
^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Teknologi Sumbawa
e-mail: *fahlia@uts.ac.id

Diajukan

1 November 2024

Direvisi

28 November 2024

Diterima

2 Desember 2024

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengembangan social entrepreneurship di Desa Marente, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas usaha mikro. Melalui program ini, kami memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku usaha mikro mengenai konsep social entrepreneurship, manajemen usaha, dan strategi pemasaran. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung, yang bertujuan untuk membangun keterampilan dan pengetahuan peserta dalam mengelola usaha mereka secara lebih efektif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya inovasi dan tanggung jawab sosial dalam berbisnis. Selain itu, peserta juga mendapatkan akses ke jaringan pasar yang lebih luas dan informasi mengenai sumber daya yang dapat mendukung usaha mereka. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan usaha mikro yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Marente. Keberhasilan inisiatif ini memberikan model yang dapat diterapkan di desa-desa lain yang memiliki potensi serupa, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal secara keseluruhan.

Kata Kunci: kesejahteraan ekonomi, pelatihan, pemberdayaan masyarakat, social entrepreneurship, usaha mikro

Abstract: The community service activity focused on the development of social entrepreneurship in Marente Village, Alas Subdistrict, Sumbawa Regency, aims to improve the economic well-being of micro-enterprise communities. Through this program, we provide training and mentoring to micro-entrepreneurs on the concepts of social entrepreneurship, business management, and marketing strategies. The methods used include lectures, group discussions, and hands-on practice, aimed at building

participants' skills and knowledge to manage their businesses more effectively. The results of this activity indicate an increase in participants' understanding of the importance of innovation and social responsibility in business. Additionally, participants gained access to broader market networks and information on resources that could support their businesses. Thus, this program is expected to encourage sustainable micro-enterprise growth and improve the economic welfare of the Marente Village community. The success of this initiative provides a model that can be applied in other villages with similar potential, thereby contributing to overall local economic development.

Keywords: *economic welfare, training, community empowerment, social entrepreneurship, micro-enterprises*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan sosial (social entrepreneurship) adalah aktivitas di mana individu menciptakan solusi untuk masalah sosial dengan menerapkan prinsip-prinsip bisnis. Ini merupakan bagian dari praktik ekonomi yang berkelanjutan. Menurut Suib dan Rizkiyah (2023), menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial, terdapat beberapa aspek penting, seperti kegiatan sosial, penerapan prinsip bisnis yang etis, pemberdayaan, serta evaluasi dampak terhadap masyarakat. Kewirausahaan sosial harus mengedepankan prinsip bisnis yang adil, dengan tujuan utama memberikan manfaat terbesar kepada masyarakat, bukan hanya berfokus pada keuntungan finansial (Sasongko, 2023). Konsep social entrepreneurship telah mengalami pergeseran signifikan. Dulu, kegiatan ini dianggap sebagai usaha non-profit, mirip dengan kegiatan amal. Namun, saat ini, social entrepreneurship telah berkembang menjadi kegiatan yang berorientasi pada pencarian keuntungan (profit). Hal ini menarik minat para pelaku bisnis untuk berpartisipasi dalam social entrepreneurship dengan tujuan meraih keuntungan finansial (Pambudi & Rahardjo, 2021).

Kewirausahaan sosial memandang kewirausahaan sebagai sarana untuk mengurangi masalah sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, menghasilkan keuntungan bukanlah prioritas utama; melainkan, keuntungan yang diperoleh seharusnya digunakan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Social entrepreneurship adalah gerakan yang berlandaskan semangat untuk membantu orang lain dan menciptakan perubahan positif bagi masyarakat secara luas. Berbagai ide telah dihasilkan dari social entrepreneurship, salah satunya adalah meningkatkan pendapatan guna memberikan manfaat kepada masyarakat (Basri, 2023).

Di tengah tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi, seperti kemiskinan, pengangguran, dan kurangnya akses terhadap layanan dasar, kewirausahaan sosial hadir sebagai solusi inovatif. Konsep ini menggabungkan tujuan sosial dengan pendekatan bisnis, sehingga memberikan peluang bagi masyarakat desa untuk tidak hanya memperbaiki kondisi ekonomi mereka, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Salah satu ciri khas kewirausahaan sosial di desa adalah

penciptaan solusi yang berorientasi pada masyarakat. Menurut Darwis dkk. (2021), banyak pelaku kewirausahaan sosial di desa yang menyediakan produk atau layanan yang memenuhi kebutuhan lokal, seperti pertanian berkelanjutan, kerajinan tangan, dan produk olahan makanan. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan melibatkan masyarakat, mereka tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memberdayakan komunitas untuk lebih mandiri secara ekonomi. Menurut Hidayah dan Cahyani (2024), keberhasilan inisiatif ini dapat dilihat dari peningkatan pendapatan dan kestabilan ekonomi rumah tangga di desa-desa yang terlibat.

Kewirausahaan sosial juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial dan lingkungan. Banyak pelaku kewirausahaan sosial yang fokus pada masalah lingkungan, seperti pengelolaan limbah, konservasi sumber daya alam, dan pertanian organik. Inisiatif seperti ini tidak hanya membantu menjaga kelestarian lingkungan (Nurjanah dkk., 2022), tetapi juga memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya praktik berkelanjutan. Sebagai contoh, program-program yang mengajarkan teknik pertanian ramah lingkungan telah membantu petani desa untuk meningkatkan hasil panen sekaligus menjaga kesehatan tanah dan lingkungan (Juniyesnani & Susanto, 2020). Di sisi lain, tantangan dalam pengembangan kewirausahaan sosial di desa tidak dapat diabaikan (Andewi & Waziana, 2024). Banyak pelaku usaha menghadapi keterbatasan dalam hal akses modal, pengetahuan manajerial, dan pemasaran produk. Hal ini sering kali menghambat kemampuan mereka untuk berinovasi dan bersaing di pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah sangat diperlukan untuk memberikan pelatihan, akses ke modal, serta menciptakan jaringan pemasaran yang lebih luas. Menurut Vikaliyana & Andayani (2018), kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi masyarakat sipil dapat memperkuat ekosistem kewirausahaan sosial di desa.

Masyarakat desa juga menunjukkan minat yang tinggi terhadap social entrepreneurship, terutama di kalangan generasi muda. Banyak anak muda di desa yang terinspirasi untuk memulai usaha yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat (Pangestu, 2022). Pelatihan kewirausahaan yang melibatkan teknologi digital juga semakin populer, memungkinkan mereka untuk memanfaatkan platform online dalam memasarkan produk lokal (S & Reftyawati, 2024). Hal ini sejalan dengan laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam usaha kecil di pedesaan mengalami peningkatan signifikan. Dengan pendekatan yang tepat, kewirausahaan sosial tidak hanya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Untuk itu, penting bagi semua pihak untuk mendukung dan memfasilitasi perkembangan kewirausahaan sosial, sehingga potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kemajuan masyarakat desa (Wedayanti, 2016).

Desa Marente, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, telah menjadi fenomena penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan

kondisi sosial-ekonomi yang masih memerlukan perhatian, kewirausahaan sosial menawarkan solusi inovatif yang berfokus pada kesejahteraan komunitas. Pelaku kewirausahaan sosial di desa ini mulai mengembangkan usaha berbasis lokal, seperti kerajinan tangan, produk pertanian organik, dan usaha makanan tradisional. Usaha-usaha ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Misalnya, kelompok tani di Marente telah menerapkan praktik pertanian berkelanjutan, yang tidak hanya meningkatkan hasil panen tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, pelatihan kewirausahaan yang melibatkan teknologi digital juga semakin populer. Anak muda di desa mulai memanfaatkan platform online untuk memasarkan produk lokal, sehingga menjangkau pasar yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk mendigitalisasi usaha mikro dan kecil di daerah pedesaan. Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan akses modal dan pengetahuan manajerial.

Meskipun kewirausahaan sosial di Desa Marente menunjukkan potensi yang besar, beberapa permasalahan signifikan masih menghambat pertumbuhannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap modal. Banyak pelaku usaha mikro tidak memiliki jaminan untuk mendapatkan pinjaman dari bank, sehingga mereka kesulitan untuk mengembangkan usaha. Selain itu, kurangnya pengetahuan manajerial dan keterampilan pemasaran membuat mereka sulit bersaing di pasar yang lebih luas. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya inovasi dalam berbisnis. Banyak usaha yang masih bergantung pada metode tradisional, tanpa memanfaatkan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing. Kegiatan pengabdian ini penting dilakukan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat Desa Marente. Dengan meningkatkan pengetahuan tentang manajemen usaha, pemasaran, dan akses ke sumber daya keuangan, diharapkan pelaku kewirausahaan sosial dapat mengatasi hambatan yang ada. Program ini juga akan membangun kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam berbisnis, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan memberdayakan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya membantu masyarakat Desa Marente tetapi juga memperkuat komunitas di desa tersebut secara keseluruhan.

METODE

Rencana kegiatan dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini didasarkan pada upaya untuk menyelesaikan masalah peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan wawasan dalam pengembangan kewirausahaan sosial (Social Entrepreneurship) pada Komunitas Usaha Mikro di Desa Merente, Kabupaten Sumbawa. Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai bentuk penyuluhan, sosialisasi, dan pendampingan teknis. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Merente, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, dengan target peserta yang terdiri dari pemilik Komunitas Usaha Mikro serta masyarakat Desa Merente, baik wanita maupun pria. Estimasi jumlah peserta sebanyak 30 orang. Berdasarkan permasalahan

yang terjadi pada Komunitas Usaha Mikro serta masyarakat Desa Merente, metode kegiatan yang akan dilakukan meliputi penyuluhan dan sosialisasi, serta pelatihan dalam bentuk pemberian materi yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Selain itu, kegiatan juga mencakup pendampingan dalam manajemen kelembagaan dan kewirausahaan, yang diikuti dengan praktik mandiri oleh para peserta.

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan sistematis melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi akhir. Berikut adalah penjelasan jelas mengenai setiap tahapan:

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan

- a) Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pemetaan kebutuhan masyarakat Desa Merente. Melalui wawancara dan diskusi dengan tokoh masyarakat, informasi mengenai potensi kewirausahaan dan tantangan yang dihadapi dikumpulkan.
- b) Selain itu, tim juga menyusun rencana kegiatan, termasuk menetapkan tujuan, menentukan materi pelatihan, dan mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, seperti tempat, alat, dan narasumber.

2. Tahap Pelaksanaan

- a) Tahap ini merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Kegiatan ini dilakukan pada:

Hari : Kamis, 19 September 2024

Waktu Pelaksanaan : 08.00 –14.00 WITA

Tempat Pelaksanaan : Balai Desa Marente, Kecamatan Alas,
Kabupaten Sumbawa

Peserta Kegiatan : Pelaku Wirausaha di Desa Marente

Penanggung Jawab Kegiatan : Bapak Fendi Maradita dan Ibu Fahlia

- b) Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Peserta diajak untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks usaha mereka.
- c) Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan manajerial, pemasaran, dan inovasi dalam kewirausahaan sosial.

3. Tahap Evaluasi Akhir

- a) Setelah pelaksanaan kegiatan, tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak dan efektivitas program. Tim pengabdian mengumpulkan umpan balik dari peserta melalui kuesioner dan diskusi.
- b) Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki untuk kegiatan selanjutnya.
- c) Hasil evaluasi akan menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam program pengabdian ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Marente memiliki luas wilayah yang memadai, sehingga terdapat potensi desa yang cukup besar. Desa ini memiliki berbagai komunitas usaha mikro dalam beragam bidang, seperti usaha kuliner, kedai kopi, ruko (rumah toko), kerajinan daerah, homestay, dan lain-lain. Namun, beberapa masalah dalam pengelolaan sumber daya desa ini perlu mendapat perhatian. Memiliki berbagai komunitas usaha seringkali tidak terlepas dari kendala dalam pengelolaan yang dapat menghambat perkembangan usaha. Tujuan utama dari komunitas usaha ini adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat serta meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan sosial (social entrepreneurship) dan motivasi berwirausaha dalam pengembangan usaha mikro. Sehingga, perlu dilakukan tahapan persiapan sebelum melakukan kegiatan pengabdian di Desa Marente. Pada tahap perencanaan dan persiapan, tim pengabdian Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Teknologi Sumnawa (UTS) berhasil melakukan pemetaan kebutuhan masyarakat Desa Merente dengan efektif.

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan

Melalui wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tokoh masyarakat, tim mendapatkan wawasan yang berharga mengenai potensi kewirausahaan yang ada di desa. Banyak pelaku usaha mikro di Merente memiliki keterampilan dalam kerajinan tangan dan pertanian lokal, namun mereka menghadapi tantangan seperti akses modal, pengetahuan manajerial, dan pemasaran produk.



Gambar 1. Tahap *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Komunitas *Social Entrepreneurship* (Wirausaha Sosial) di Desa Marente

Informasi yang dikumpulkan menunjukkan bahwa meskipun ada semangat kewirausahaan, banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami aspek penting dalam mengelola usaha secara efisien. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk pelatihan yang berfokus pada manajemen usaha, pemasaran, dan inovasi produk. Berdasarkan hasil pemetaan, tim pengabdian menyusun rencana kegiatan yang mencakup tujuan yang jelas, antara lain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan masyarakat. Materi pelatihan

yang ditetapkan meliputi strategi pemasaran, manajemen keuangan, dan teknik inovasi produk. Selain itu, tim juga mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, seperti lokasi pelatihan yang nyaman dan akses ke alat bantu pembelajaran. Penentuan narasumber yang berpengalaman di bidang kewirausahaan menjadi bagian penting dalam rencana ini, sehingga peserta dapat belajar dari praktisi yang telah sukses. Proses perencanaan ini tidak hanya membantu dalam menetapkan fokus kegiatan, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengembangan kewirausahaan sosial. Dengan mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang ada, tim pengabdian dapat memastikan bahwa pelatihan yang akan dilaksanakan relevan dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Merente berjalan dengan sukses dan mendapatkan antusiasme tinggi dari peserta. Dalam implementasi rencana yang telah disusun, kegiatan pelatihan dan pendampingan diorganisir dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Metode yang digunakan, yaitu ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung, terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif.



Gambar 2. Tahap *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Komunitas *Social Entrepreneurship* (Wirausaha Sosial) di Desa Marente

Kegiatan diawali dengan ceramah yang disampaikan oleh narasumber berpengalaman di bidang kewirausahaan. Penjelasan mengenai manajemen usaha, strategi pemasaran, dan inovasi produk memberikan dasar pengetahuan yang kuat bagi peserta. Diskusi kelompok selanjutnya memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam usaha mereka. Melalui interaksi ini, peserta tidak hanya belajar dari narasumber, tetapi juga dari satu sama lain, menciptakan jaringan dukungan di antara mereka. Target peserta pelatihan seperti yang direncanakan sebelumnya adalah

berjumlah sekitar 30 peserta dari pengelola komunitas usaha mikro. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini diikuti oleh kurang lebih 30 pengelola komunitas usaha mikro yang ikut hadir pada pelaksanaan pelatihan di Balai pertemuan Desa Marente, ini menunjukkan bahwa target peserta dalam kegiatan ini tercapai sebesar 100%, dengan demikian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat dikatakan berhasil/mencapai target. Peserta kegiatan diajak untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks usaha mereka dengan melakukan simulasi manajemen keuangan dan pengembangan strategi pemasaran. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengasah keterampilan dan mendapatkan umpan balik langsung dari fasilitator. Hasilnya, banyak peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam membuat rencana bisnis sederhana dan strategi promosi yang lebih efektif. Pelaksanaan kegiatan ini juga diperkuat oleh kehadiran alat bantu belajar, seperti modul dan materi visual yang mudah dipahami. Dengan demikian, peserta dapat lebih mudah menyerap informasi dan menerapkannya dalam usaha mereka. Selain itu, umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengelola usaha setelah mengikuti pelatihan ini. Secara keseluruhan, tahap pelaksanaan ini berhasil memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, yaitu memperkuat keterampilan manajerial, pemasaran, dan inovasi dalam kewirausahaan sosial. Antusiasme dan partisipasi aktif masyarakat menunjukkan bahwa mereka siap untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam usaha mereka, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka ke depannya. Dengan hasil ini, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberdayakan masyarakat Desa Merente untuk lebih mandiri dan inovatif dalam berwirausaha.

3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi akhir merupakan langkah penting dalam menilai dampak dan efektivitas program pengabdian yang telah dilaksanakan di Desa Merente. Setelah kegiatan pelatihan selesai, tim pengabdian melakukan evaluasi untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta. Metode yang digunakan meliputi kuesioner dan diskusi kelompok, yang dirancang untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang pengalaman peserta selama program.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Kegiatan Pengabdian

No	Pertanyaan	Skor 1 (Sangat Tidak Setuju)	Skor 2 (Tidak Setuju)	Skor 3 (Netral)	Skor 4 (Setuju)	Skor 5 (Sangat Setuju)	Rata-rata Skor
1	Pengetahuan tentang manajemen usaha meningkat	2	1	3	10	14	4.27
2	Keterampilan pemasaran produk meningkat	1	2	5	12	10	4.13
3	Praktik langsung membantu	0	1	4	11	14	4.43

	penerapan pengetahuan						
4	Kegiatan ini relevan dengan kebutuhan usaha saya	1	0	3	9	17	4.53
5	Saya akan menerapkan pengetahuan ini dalam usaha	0	1	2	10	17	4.53

Dari hasil kuesioner yang dibagikan pada 30 peserta kegiatan, dapat dilihat bahwa mayoritas peserta memberikan penilaian positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Rata-rata skor tertinggi diperoleh pada pertanyaan mengenai relevansi kegiatan dengan kebutuhan usaha, yaitu 4.53. Hal ini menunjukkan bahwa peserta merasa materi yang disampaikan sangat sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi. Mereka merasa bahwa pelatihan ini tidak hanya memberikan informasi teori, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan dalam usaha mereka. Keterampilan pemasaran dan penerapan pengetahuan melalui praktik langsung juga mendapatkan skor yang baik, masing-masing 4.13 dan 4.43. Ini menandakan bahwa peserta merasa lebih siap untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks usaha mereka. Dengan adanya sesi praktik, mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga berlatih langsung dalam simulasi yang mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Peserta mengakui pentingnya keterampilan pemasaran dalam meningkatkan daya saing produk mereka. Mereka merasa lebih percaya diri untuk menerapkan strategi pemasaran yang telah dipelajari, sehingga diharapkan dapat meningkatkan penjualan dan keberhasilan usaha mereka. Skor tinggi pada pertanyaan mengenai penerapan pengetahuan menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil dalam membekali peserta dengan keterampilan praktis yang relevan, sehingga mereka merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan kewirausahaan di masa depan.

Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Beberapa peserta menyarankan penambahan sesi lanjutan untuk membahas topik-topik tertentu lebih mendalam, seperti penggunaan teknologi digital dalam pemasaran. Masukan ini akan menjadi dasar untuk pengembangan program pengabdian yang lebih baik ke depannya. Dengan demikian, hasil evaluasi akhir memberikan gambaran positif tentang dampak program pengabdian di Desa Merente. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta identifikasi tantangan yang dihadapi, menjadi landasan bagi perbaikan berkelanjutan. Tim pengabdian berkomitmen untuk terus melakukan adaptasi dan peningkatan program agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat, mendorong mereka menuju kemandirian dan keberhasilan dalam kewirausahaan sosial.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Marente, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan sosial di kalangan pelaku usaha mikro. Melalui pelatihan yang mencakup manajemen usaha, strategi pemasaran, dan inovasi produk, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesiapan mereka untuk menerapkan konsep kewirausahaan sosial dalam usaha yang dijalankan. Tingginya rata-rata skor evaluasi, terutama pada aspek relevansi kegiatan dengan kebutuhan usaha, menunjukkan bahwa program ini berhasil memenuhi harapan peserta. Selain itu, kegiatan ini memberikan peserta akses untuk memperluas jaringan pasar dan sumber daya yang mendukung pengembangan usaha mereka. Ke depan, diharapkan program pelatihan selanjutnya akan mencakup topik tambahan, seperti penggunaan teknologi digital dalam pemasaran dan manajemen keuangan, untuk mendalami aspek-aspek penting kewirausahaan. Selain itu, sangat disarankan untuk mengimplementasikan program pendampingan berkelanjutan setelah pelatihan, sehingga peserta dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dengan lebih efektif dan menerima umpan balik langsung. Mendorong kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi masyarakat sipil juga merupakan langkah krusial untuk menyediakan akses modal dan sumber daya yang lebih baik bagi pelaku usaha mikro. Terakhir, memfasilitasi partisipasi generasi muda dalam program kewirausahaan sosial akan membuka peluang bagi mereka untuk berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal dengan ide-ide inovatif yang segar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andewi, W., & Waziana, W. (2024). Pengembangan Identitas Kuliner Totokarto dengan Deskripsi Bahasa Inggris di Platform Digital. *EduImpact: Jurnal Pengabdian Dan Inovasi Masyarakat*, 1(1), 43–51.
- Basri, Y. Z. (2023). Peran Ekonomi Kreatif Dan Kewirausahaan Sosial Dalam Peningkatan Pendapatan Umkm Di Kelurahan Ciganjur Kecamatan Jagakarsa Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3663-3670.
- BPS. (2023). *Statistik Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Darwis, R. S., Miranti, Y. S., Saffana, S. R., & Yuandina, S. (2021). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 135-147.
- Hidayah, M. N., & Cahyani, R. R. (2024). Meningkatkan Kualitas Kehidupan Masyarakat Dengan Social Entrepreneurship. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(2), 86-94.
- Juniyesnani, A. B., & Suranto, S. P. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Menuju Social Entrepreneur Pada Pasar Papringan Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Temanggung* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurjanah, S. B., Serikandi, N., & Handayani, N. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Pada Bidang Wirausaha Sosial Melalui Warung Miebowl Di Kota

- Tangerang: Empowerment Of People With Disabilities In Social Entrepreneurship Through Miebowl Stop In Tangerang City. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 2(1), 112-119.
- Pambudi, A. R., & Rahardjo, B. (2021). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(5), 925-932. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i5.933>.
- Pangestu, A. I. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Social Entrepreneurship. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(1), 469-479.
- S, K., & Reftyawati, D. (2024). Sosialisasi Literasi Digital dan Etika Berinternet untuk Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Way Hui. *EduImpact: Jurnal Pengabdian Dan Inovasi Masyarakat*, 1(1), 33-42. <https://journal.ciptapustaka.com/index.php/EIPM/article/view/14>
- Sasongko, A. (2023). Kewirausahaan Sosial Guna Mewujudkan Pemberdayaan Perempuan Purna Pekerja Migran Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Islam (Studi Kasus Pada Koperasi Wanita Sumber Rejeki Pojok Ngantru Tulungagung). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 74-92. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.438>
- Suib, M. S., & Rizkiyah, H. (2023). Pengembangan Komunitas Entrepreneur Berbasis Social Entrepreneurship Melalui Program Greenthink. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 308-319.
- Vikaliana, R., & Andayani, A. (2018). Social entrepreneurship: kewirausahaan perempuan di bogor melalui pengolahan kain perca limbah konveksi menjadi aksesoris. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 323-329.
- Wedayanti, N. P. A. A., & Giantari, I. G. A. (2016). Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Memediasi Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(1), 533-560.